

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Perusahaan diharapkan mampu mencapai suatu tujuan sebagai prioritas keuntungan sudah ditetapkan, tentunya hal tersebut akan berfokus pada kinerja karyawan. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan seringkali menghadapi berbagai hambatan, salah satunya berkaitan dengan masalah karyawan sebagai peran untuk keberlangsungan kegiatan di perusahaan. Aspek penting untuk kemajuan perusahaan dimasa depan bisa disebut dengan produktivitas. Produktivitas kerja merupakan suatu ukuran kuantitas dan kualitas dengan menggunakan sumber daya yang efektif sehingga menciptakan jasa dan hasil barang yang tinggi (Sedarmayanti, 2018).

Produktivitas kerja karyawan adalah tolak ukur bagi setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya baik dari segi kualitas maupun kuantitas produk. Suatu perusahaan dapat dikatakan produktif apabila sumber daya tersebut memiliki produktivitas kerja yang tinggi serta dapat mencapai sasaran atau target yang telah ditentukan dan dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. (Santoni & Suana, 2018). Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba dan menjadi yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Diantara tujuan tersebut perusahaan dituntut untuk selalu produktif menghasilkan produk yang bermutu, berkualitas dan mempunyai daya guna berkelanjutan. (Saleh & Utomo, 2018).

Suatu ukuran perusahaan agar aturan pada sumber daya dan pencapaian hasil perusahaan dapat dimanfaatkan dengan efektif sehingga perusahaan memiliki kualitas sumber daya yang tinggi. Sumber daya yang menunjang untuk keberhasilan perusahaan ada pada modal, bahan baku, manusia, mesin yang digunakan dan metode pada pengembangan teknologi dalam perusahaan. Manusia merupakan sumber daya utama pada pergerakan organisasi yang mampu melaksanakan pengorganisasian yang memiliki sifat strategis, operasional dan taktis dalam mengendalikan organisasi. Sumber daya manusia tidak bisa disetarakan dengan fasilitas lain pada perusahaan seperti mesin yang dapat diatur dengan program.

Manusia dapat dilihat pada variabel baik dengan nyata yang dipengaruhi dari proses bekerja dan aktivitasnya (Pamungkas, 2021).

Pada penelitian ini sebelumnya sudah menemukan hambatan dalam produktivitas kerja yang seringkali disebabkan karena *human error* seperti kesalahan pada operator produksi dalam penginputan pada mesin yang digunakan, keterlambatan datangnya bahan baku mentah yang akan diproduksi dan yang paling sering terjadi yaitu kecelakaan kerja seperti terkena pipa panas atau rusaknya APD sehingga kurangnya pengamanan dalam pekerjaan. Hasil penelitian dari Yeow dkk (2014) bahwa kecelakaan kerja memiliki hasil sebesar 90% terjadi akibat dari *human error*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan dari efek stres, kegiatan yang berulang, kelelahan, dan lingkungan kerja terhadap kecelakaan kerja yang terjadi pada industri manufaktur.

Studi awal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dilakukan melalui *google form* tanggal 16 Januari 2024 dengan subjek merupakan karyawan dalam divisi produksi pada salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang minyak nabati. Subjek yang didapatkan dalam studi awal ini terdapat 25 orang dengan menjawab 3 pertanyaan. Pada pertanyaan mengenai komponen penting dalam keberlangsungan kerja terdapat 80% atau sama dengan 20 orang dengan hasil jawaban yaitu kerjasama yang baik antar tim produksi, kekompakan tim dan membenahi sistem pada manajemen perusahaan. Kemudian pada pertanyaan terkait dengan kendala atau masalah yang seringkali ditemui dalam divisi produksi yaitu keterlambatan barang yang dibutuhkan, kesalahan dalam operator produksi dan adanya *trouble* pada mesin yang digunakan serta adanya kecelakaan kerja yang seringkali terjadi seperti terkena pipa panas yang tidak dilapisi tahan panas terdapat 84% atau sama dengan 21 orang. Lalu pada pertanyaan mengenai faktor yang dapat meningkatkan produktivitas karyawan terdapat 44% atau sama dengan 11 orang menjawab bahwa faktor tersebut ada pada pemberian reward untuk karyawan yang berprestasi, faktor kesehatan, fokus pada operator dan meningkatkan fasilitas kerja sisanya terdapat 56% atau 14 orang menjawab faktor penting ada pada *salary*.

Berdasarkan hasil studi awal diatas menunjukkan bahwa masalah yang seringkali ditemukan dalam lingkup produksi yaitu adanya kecelakaan kerja yang cukup tinggi yang disebabkan kurangnya keamanan pada setiap mesin atau alat lainnya dalam ruang produksi sehingga sering terjadinya kecelakaan kerja, *trouble* pada mesin dan kesalahan atau kelalaian dalam tim produksi. Pada hasil penelitian Lumenta dll (2021) menunjukkan bahwa penelitiannya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan dengan hasil pengaruhnya sebesar 18 % terhadap produktivitas kerja, sedangkan sisanya yaitu 82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keselamatan kerja mengarah pada peningkatan produktivitas kerja.

Data yang disebutkan dari perusahaan yang akan diteliti hanya menjabarkan dari tahun ketahun yang berkaitan dengan produktivitas kerja karyawan dengan kategori relatif baik. Pada tahun 2022 memiliki kategori “biasa saja”, kemudian terdapat peningkatan di tahun 2023 dengan kategori “baik” dan kategori tersebut masih sama sampai dengan pertengahan 2024 sehingga jika dilihat dari data yang ringkas bisa dikatakan karyawan memiliki produktivitas kerja yang baik. Hal ini akan berbeda jika dikaitkan dengan variabel lain yang terdapat penyebab kurangnya produktivitas kerja karyawan dari hasil studi awal diatas. Keselamatan kerja memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan produktivitas. Tingkat keselamatan kerja yang tinggi sejalan dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja yang produktif dan efisien. Ini berarti bahwa jumlah kecelakaan yang menyebabkan cacat, sakit, dan kematian dapat diminimalkan serendah mungkin. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan Busyairi dkk (2014) dengan hasil bahwa keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas kerja sebesar 65,5 %. Dengan jumlah fasilitas yang lebih lengkap dan perhatian yang lebih besar pada keselamatan dan kesehatan kerja di PT. XYZ akan berdampak lebih besar pada produktivitas karyawan.

Kondisi untuk mengukur kemampuan sumber daya dengan menghasilkan produk, baik secara individu, kelompok maupun organisasi disebut produktivitas kerja (Rismayanti et al. 2020). Menurut Simanjuntak (dalam Douw, 2021) ada

beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas kerja karyawan. Faktor internal termasuk sikap, pendidikan, disiplin, motivasi, gizi, dan Kesehatan dan faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan Perusahaan seperti fasilitas Perusahaan atau produksi, lingkungan kerja, upah dan iklim Perusahaan. Dalam penelitian Prasetyo (2016) komponen yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan diantaranya fasilitas dan sarana perusahaan, keterampilan, upah, iklim kerja sikap dan disiplin kerja, teknologi dalam perusahaan dan kesempatan berprestasi karyawan.

Hasil wawancara Emilia dan Heryadi (2014) menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan hal-hal untuk meningkatkan persepsi karyawan terhadap K3. Salah satu contohnya adalah program *morning talk*, yang diadakan setiap pagi sebelum pekerjaan dimulai dan memberikan instruksi tentang keselamatan kerja. Selain itu, perusahaan memberikan sosialisasi tentang peraturan dan fasilitas keselamatan. Harapannya karyawan memiliki pemahaman yang positif tentang K3. Untuk mencapai tujuan dan mempertahankan kelangsungan perusahaan, harus ada kemauan, kesediaan, dan keterlibatan secara penuh dari karyawan. Oleh karena itu, dari hasil studi awal yang didukung dengan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik persepsi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk menjadikan variabel baru pada penelitian ini.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2018 memiliki angka hampir 12 kasus kecelakaan kerja per jam yang mencapai titik signifikan Data ini dikumpulkan melalui hitungan tahunan dan kemudian dibagi menjadi per hari dan per jam. Ini menunjukkan jumlah kecelakaan kerja yang sangat tinggi pada hitungan per jam. Dari data diatas menunjukkan bahwa program keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan utamanya di Indonesia masih kurang diterapkan. Angka kecelakaan kerja kembali stabil pada tahun 2017, mendekati 100.000 kasus per tahun. Namun, pada tahun 2017, angka ini meningkat signifikan menjadi 123.000 kasus. Semua kasus menunjukkan kematian, cacat total, cacat fungsi, atau cacat sebagian setelah menerima perawatan medis. Data dari hitungan triwulan pertama tahun 2018 menunjukkan 5.318 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan, dengan 87 korban pekerja, 52 korban cacat, dan 1.136 korban cacat.

Kecelakaan kerja yang terjadi pada perusahaan minyak nabati yang diteliti saat ini memiliki jumlah intensitas yang tinggi, meskipun bentuk kecelakaan kerjanya tidak mengakibatkan kecelakaan yang fatal, namun yang menjadi hal yang menarik untuk diteliti jika kecelakaan kerja tersebut merupakan kecelakaan yang sering terjadi pada bagian produksi, seperti terkena pipa panas atau mesin produksi lainnya. Maka dari itu, hal ini perlu diketahui apakah keamanan dalam perlindungan mesin atau perlengkapan yang perlu digunakan karyawan sudah aman atau belum untuk digunakan pada karyawan produksi. Persepsi keselamatan dan kesehatan kerja ini biasanya akan menimbulkan perbedaan pandangan antara perusahaan dan karyawan produksi itu sendiri yang memang bekerja langsung dilapangan. Jika kecelakaan kerja sering terjadi, hal ini tentunya menunjukkan bahwa perusahaan belum memenuhi standar pada fasilitas yang perlu dilengkapi dalam keselamatan dan kesehatan kerja karyawan atau karyawan belum memenuhi standar..

Menurut Almani (2014) persepsi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) memiliki pandangan yang berbeda-beda tergantung pada interpretasi individu. Namun, jika karyawan dapat memahami dan mematuhi peraturan K3 yang berlaku di setiap perusahaan, mereka akan dapat bertindak dengan aman. Perilaku keselamatan mengacu pada pemahaman individu tentang konsekuensi dari masalah keselamatan di tempat kerja. Perilaku keselamatan lebih menekankan aspek perilaku manusia dalam mencegah kecelakaan di tempat kerja. Persepsi individu terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah sifat manusiawi yang ada di dalam setiap orang dan mencakup konsep dan tata aturan kerja yang bertujuan untuk melindungi individu, orang lain, dan lingkungan kerja terhadap bahaya kecelakaan kerja dan penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan. Persepsi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) meliputi konsep dan tata aturan kerja yang bertujuan untuk melindungi individu, orang lain, dan lingkungan kerja terhadap bahaya tersebut (Kerinci dkk, 2015).

Kesehatan kerja dalam UU Pokok Kesehatan RI No. 9 Th. 1960 Bab I Pasal II adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi mungkin, baik jasmani, rohani, maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja mereka,

serta penyakit umum. Keselamatan (*safety*) adalah ketika pekerja dilindungi dari kecelakaan kerja dan kesehatan (*health*) adalah ketika pekerja terbebas dari penyakit fisik dan mental karena pekerjaan mereka. Kerja (*work*) adalah pekerjaan yang terus berubah dan berharga yang menggunakan proses mental dan fisik untuk mencapai tujuan yang produktif (Chandranto, 2020)

Perusahaan yang memiliki kegiatan yang fokus utama di bagian produksi sering menggunakan alat yang berbahaya. Kecelakaan di tempat kerja dapat terjadi jika pekerja memiliki persepsi buruk terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan tidak berhati-hati saat melakukan pekerjaan. Berdasarkan data statistik yang diperoleh tahun 2023 data kecelakaan kerja di sektor produksi tahun 2023 di Indonesia tercatat sebanyak 370.747 kasus secara nasional, dengan dominasi insiden pada sektor-sektor berisiko tinggi seperti industri manufaktur dan konstruksi, di mana lingkungan produksi sering melibatkan alat berat dan mesin yang berpotensi membahayakan jika tidak dioperasikan sesuai standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sebagian besar kasus ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan keselamatan dan ketidakpatuhan terhadap protokol K3 di tempat kerja. Data produksi dalam kecelakaan kerja yang ada pada perusahaan yang diteliti hanya dapat ditarik kesimpulan bahwa tingginya kecelakaan kerja karena banyaknya *human error* yang seringkali terjadi yang mana hal ini berkaitan dengan pemahaman setiap pekerja dengan aturan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang tertulis dalam Permenakertrans No. PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri (APD), yang mengharuskan pekerja di fasilitas produksi untuk mengenakan APD yang sesuai, seperti helm, sarung tangan, masker, atau alat lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan jenis pekerjaan dan risiko yang ada di lokasi produksi.

Persepsi keselamatan dan kesehatan Kerja adalah pandangan pekerja tentang apa yang diberikan perusahaan untuk menjaga dan menjamin keselamatan dan kesehatan mereka di tempat kerja. Faktor mempengaruhi persepsi ini salah satunya pada penggunaan alat pelindung diri. Hal tersebut jika tidak dipatuhi akan menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu, aspek keselamatan harus diupayakan agar karyawan dapat bekerja dengan aman, nyaman, dan selamat. Untuk melakukan ini, baik perusahaan maupun peneliti harus melakukan observasi untuk



mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi karyawan tentang keselamatan dan kesehatan kerja terhadap perilaku mereka di tempat kerja (Wenno dkk, 2021). Tingginya angka kecelakaan juga dipengaruhi oleh human error, kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, serta penggunaan peralatan yang kurang terpelihara. Data dari BPJS Ketenagakerjaan mencatat bahwa kasus tertinggi terjadi di Jawa Barat, dengan lebih dari 66.000 kecelakaan kerja sepanjang tahun. Beberapa perusahaan kini berusaha mengurangi angka kecelakaan dengan meningkatkan pelatihan dan memanfaatkan teknologi keamanan, seperti sensor otomatis dan sistem pemantauan berbasis Internet of Things (IoT) (Ayuningtyas, 2024).

Dalam pemenuhan fasilitas yang digunakan perusahaan yang diteliti sudah termasuk pada kategori standar nasional Indonesia (SNI) yang mana keseluruhan fasilitas sudah mumpuni dalam melakukan produksi. Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen K3, yang mewajibkan perusahaan dengan karyawan lebih dari 100 orang atau memiliki risiko tinggi untuk menerapkan Sistem Manajemen K3. Peraturan ini mengatur bahwa fasilitas produksi harus dilengkapi dengan prosedur keselamatan yang tepat, seperti pelatihan K3 bagi pekerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan pemeliharaan alat dan mesin secara berkala. Sesuai pada aturan diatas yang sangat digaris bawahi terhadap banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi pada perusahaan yaitu pelatihan yang perlu diberikan oleh pekerja terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sehingga dapat meningkatkan pemahaman pekerja tentang pentingnya menerapkan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Selain studi sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3), ada juga studi yang menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja (K3) tidak berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan (Jumanto & Nasution, 2017). Urgensi pada penelitian ini mengangkat permasalahan yang terjadi di salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang minyak nabati. Banyaknya kecelakaan kerja yang ada pada industri di Indonesia, perusahaan ini menjadi salah satu yang tingkat intensitas kecelakaan kerja kategori tinggi yang dikarenakan masih terdapat mesin dengan suhu panas yang tinggi namun tidak dilapisi pelindung, sehingga hal tersebut menjadi aspek penting dalam

keberlangsungan pekerjaan yang karyawan kerjakan. Oleh karena itu dengan berbagai bentuk fenomena yang beragam dan berdasarkan dari hasil studi awal yang diambil peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul pengaruh persepsi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini sesuai dengan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka apakah terdapat pengaruh persepsi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yang berdasarkan dari uraian rumusan masalah yang di atas, untuk mengetahui pengaruh persepsi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoretis.** Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan persepsi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan produktivitas kerja.

**Kegunaan praktis.** Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk pengembangan program yang mendukung produktivitas ataupun persepsi kesehatan, keselamatan kerja (K3). Selain itu dapat juga dimanfaatkan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya terkait persepsi kesehatan, keselamatan kerja (K3) dan produktivitas kerja.